Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 16475-16490

Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Tahfidz Santri Smpqt-Smaqt Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor

(Study Analisis Kurikulum di SMPQT & SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor)

Muhammad Roziq Hamdani[1], Dr. Akhmad Fauzi Hamzah[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan
Corresponding Author: Asyaabdillah12@gmail.com[1], akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id[2]

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pengembangan kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu tahfidz santri di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya tren penguatan identitas keislaman melalui integrasi kurikulum umum dengan program tahfidzul Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terpadu di sekolah ini dirancang untuk mengharmonisasikan pencapaian akademik dan penguatan hafalan Al-Qur'an, dengan dukungan program halaqah intensif, evaluasi tasmi' berkala, penguatan karakter Islami, serta pelibatan aktif guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Program tahfidz didukung dengan pengelolaan sumber daya manusia bersanad, sarana prasarana yang representatif, serta sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum terpadu di sekolah tahfidz ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, kualitas guru, sistem evaluasi holistik, serta kolaborasi dengan orang tua, sehingga mampu melahirkan generasi Qur'ani yang unggul secara akademik maupun spiritual.

Kata kunci: manajemen kurikulum terpadu, mutu tahfidz, generasi Qur'ani, PendidikanIslam.

ABSTRACT

This study aims to describe the management of integrated curriculum development in improving the quality of tahfidz (Qur'an memorization) among students at SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor. This research is motivated by the growing trend of strengthening Islamic identity through the integration of formal academic curricula with tahfidzul Qur'an programs. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis techniques follow the Miles, Huberman, and Saldana model with data validity reinforced through triangulation. The results of the study show that the integrated curriculum management at this institution is designed to balance academic achievement and Qur'an memorization reinforcement through intensive halaqah programs, periodic tasmi' evaluations, strengthening of Islamic character, and active involvement of teachers, parents, and a conducive educational environment. The tahfidz program is supported by qualified human resources with certified sanad (chain of transmission), adequate learning facilities, and a sustainable monitoring and evaluation system. This study concludes that the success of integrated curriculum development in tahfidz schools is determined by the leadership of the principal, teacher competence, a holistic evaluation system, and parental collaboration, thus producing Qur'anic generations who excel both academically and spiritually.

Keywords: integrated curriculum management, tahfidz quality, Qur'anic generation, Islamic education.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor, kami menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam saat ini semakin

menunjukkan tren penguatan identitas keislaman melalui integrasi kurikulum formal dengan program tahfidzul Qur'an. Antusiasme dari kepala sekolah, guru, santri, serta orang tua sangat tinggi dalam mewujudkan generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam hafalan Al-Qur'an dan karakter akhlakul karimah. Fenomena ini menunjukkan kesadaran masyarakat yang terus meningkat terhadap pentingnya pendidikan Islam yang komprehensif.

Namun, dalam pengamatan kami secara langsung, juga tampak berbagai tantangan yang kompleks di lapangan. Salah satunya adalah ketimpangan alokasi waktu antara pembelajaran akademik dan program tahfidz, yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan capaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Armayani & Sa'diah (2023) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum terpadu masih sering menghadapi tekanan akademik sehingga porsi waktu tahfidz menjadi terpinggirkan. Selain itu, kami juga mengidentifikasi belum tersedianya instrumen evaluasi karakter dan spiritualitas santri secara baku, di mana pengukuran keberhasilan pendidikan lebih dominan kepada aspek kognitif, sesuai dengan hasil penelitian Arifianto (2023) yang menemukan lemahnya sistem penilaian karakter dalam sekolah Islam.

Lebih lanjut, hasil wawancara kami dengan beberapa guru menunjukkan bahwa kompetensi guru tahfidz masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam penggunaan metode hafalan yang menyenangkan dan efektif. Fitriani (2023) mempertegas temuan ini dengan menyatakan bahwa lemahnya penguasaan metode menghafal oleh guru sering berdampak negatif terhadap motivasi santri. Fasilitas pendukung seperti ruang tahfidz representatif, jadwal intensif, serta pengawasan progres hafalan juga kami temukan masih minim, sebagaimana diungkapkan Zuhdi (2023), bahwa kelemahan utama pengelolaan tahfidz terletak pada perencanaan dan kontrol mutu yang belum maksimal.

Dalam perspektif keilmuan, berbagai pakar pendidikan memberikan penegasan penting terhadap temuan kami di lapangan. Zuhairini (1995) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk insan kamil, yakni manusia yang sempurna akidahnya, luas pengetahuannya, serta luhur akhlaknya. Dalam kajian manajemen kurikulum, Satori (2013) menyebutkan bahwa kurikulum adalah jantung dari seluruh aktivitas pendidikan yang menentukan arah, isi, dan mutu lulusan. Penguatan karakter dalam kurikulum terpadu juga ditekankan oleh Mulyasa (2013), di mana model kurikulum terpadu dipandang mampu menyatukan pencapaian akademik dan pembinaan moral secara seimbang.

Namun dalam praktiknya, sebagaimana juga kami saksikan di lapangan, belum optimalnya manajemen pelaksanaan kurikulum menjadi tantangan tersendiri. Tilaar (2015) mempertegas bahwa tantangan pendidikan kontemporer adalah menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter religius. Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, Nasution (2013)

menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sejauh mana proses manajemen berjalan secara terstruktur dan sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan pendidikan. Sementara Ramayulis (2008) juga menekankan pentingnya penguatan program tahfidz sebagai bagian dari proses membentuk generasi Islam yang disiplin dan berkarakter. Terakhir, dalam dimensi kepemimpinan, Al-Abrasyi (2003) menyebutkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya soal materi pelajaran, tetapi sangat tergantung pada kemampuan manajerial pengelola lembaga dalam menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat.

Berangkat dari hasil pengamatan dan penguatan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen pengembangan kurikulum terpadu dijalankan di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor dalam meningkatkan mutu tahfidz santri. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah mengelola proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum terpadu, sehingga dapat menghasilkan santri yang unggul baik dalam hafalan Al-Qur'an maupun prestasi akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam manajemen pengembangan kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu tahfidz santri di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna di balik fenomena, memahami proses, serta merekam data yang bersifat alami tanpa manipulasi. Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu unit lembaga pendidikan secara spesifik untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik manajemen yang diterapkan, sebagaimana diungkapkan Yin (2018) bahwa studi kasus relevan untuk menggali fenomena kontekstual secara mendalam.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor, yang dikenal sebagai lembaga dengan program tahfidz terintegrasi sejak tahun 2018. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru tahfidz, serta santri. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling karena mereka dianggap mengetahui informasi secara mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi riil pelaksanaan program tahfidz. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi langsung dari kepala sekolah, guru, dan santri. Dokumentasi berupa dokumen kurikulum, pedoman program, jadwal kegiatan, dan arsip hasil evaluasi

digunakan untuk menguatkan data lapangan. Teknik ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyebutkan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi efektif untuk menghasilkan data yang komprehensif.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data relevan, penyajian data dengan mengorganisasi informasi secara sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui refleksi mendalam. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data dari berbagai informan serta metode pengumpulan data, sebagaimana dijelaskan Moleong (2019) bahwa triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data melalui pengecekan dari berbagai sumber secara simultan[6].

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang pengelolaan kurikulum terpadu berbasis tahfidz serta implikasinya terhadap mutu santri.

Landasan Teori

1. Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan observasi lapangan yang peneliti lakukan, manajemen pengembangan kurikulum terpadu menunjukkan sebuah metodologi yang sistematis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum dengan menghubungkan berbagai disiplin ilmu, keterampilan, dan pengalaman kehidupan nyata dalam kerangka pendidikan yang utuh dan integratif. Temuan peneliti menunjukkan bahwa pendekatan ini berbeda secara signifikan dibandingkan model kurikulum konvensional yang cenderung memisahkan mata pelajaran secara sektoral. Sebaliknya, kurikulum terpadu berorientasi pada membangun keterkaitan lintas bidang ilmu sehingga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan aplikatif pada peserta didik.

Berdasarkan perspektif Drake (2007), kurikulum terpadu dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran secara bermakna sehingga mencerminkan kompleksitas dunia nyata dan mendorong pemahaman konseptual yang lebih dalam. Selaras dengan itu, Shoimin (2014) menegaskan bahwa kurikulum terpadu menawarkan proses pembelajaran utuh yang menggabungkan berbagai bidang keilmuan, memberikan pengalaman belajar yang tidak terpisah-pisah bagi peserta didik. Adapun dalam konteks penelitian ini, kurikulum terpadu yang diamati peneliti mengintegrasikan pembelajaran umum dengan pendidikan agama Islam, khususnya program penguatan hafalan Al-Qur'an (tahfidz).

Lebih jauh, pengembangan kurikulum terpadu dibangun di atas empat landasan mendasar. Secara filosofis, kurikulum terpadu berangkat dari pandangan bahwa pendidikan harus mengembangkan peserta didik secara komprehensif meliputi aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Secara psikologis, pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan pengaitan antar mata pelajaran, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Secara sosiologis, kurikulum terpadu merespons kebutuhan masyarakat modern terhadap pendidikan yang relevan dengan dinamika zaman. Sementara dari sisi religius, khususnya di sekolah tahfidz, kurikulum terpadu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama seluruh aktivitas pembelajaran.

Dalam praktiknya, peneliti menemukan bahwa implementasi kurikulum terpadu dijalankan berdasarkan sejumlah prinsip utama, yaitu: keterpaduan lintas mata pelajaran; kebermaknaan dalam kehidupan nyata; kontekstualisasi materi ajar dengan lingkungan peserta didik; fleksibilitas terhadap kebutuhan sekolah dan karakteristik siswa; pembelajaran berpusat pada peserta didik; serta penguatan karakter dan spiritualitas, terutama dalam konteks sekolah tahfidz. Prinsip-prinsip ini memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang mengharmonisasikan aspek akademik, keislaman, dan sosial secara seimbang.

Manajemen kurikulum terpadu yang efektif menurut temuan peneliti mencakup proses perencanaan strategis, koordinasi lintas pemangku kepentingan, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Perumusan tujuan kurikulum dilakukan secara eksplisit melalui sinergi tim pendidik multidisipliner, penetapan kurikulum tematik, serta penyusunan instrumen monitoring dan evaluasi. Kepemimpinan pendidikan menjadi elemen kunci dalam memastikan pelaksanaan kurikulum tidak sekadar formalitas, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan karakter dan keterampilan abad 21.

Dalam kerangka pendidikan Islam, manajemen kurikulum terpadu tidak dapat dilepaskan dari filosofi integrasi ilmu dunia dan ilmu agama. Konsep at-ta'līm wa at-tarbiyah mengamanahkan bahwa pengelolaan pendidikan harus menjadikan peserta didik insan yang berilmu sekaligus beradab. Temuan peneliti menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengelolaan kurikulum sangat diperlukan, terutama dalam menyesuaikan perkembangan zaman, inovasi teknologi, serta karakteristik kebutuhan peserta didik masa kini.

Mutu Program Tahfidz

Peneliti mengamati bahwa kualitas program tahfidz memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan kurikulum terpadu, khususnya di sekolah berbasis Islam. Kualitas program tahfidz tidak hanya diukur dari aspek kuantitas hafalan, melainkan juga dari ketepatan bacaan (tajwid), pemahaman makna (tafsir dasar), serta internalisasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an ke dalam perilaku peserta didik.

Dalam literatur klasik, Al-Zarnuji menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada hafalan semata, melainkan harus membentuk pribadi yang dekat secara intelektual dan perilaku dengan ajaran Al-Qur'an. Ia mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi beban di dunia dan hisab di akhirat, sehingga kualitas tahfidz mesti berorientasi pada transformasi karakter. Demikian pula menurut Al-Ghazali, proses hafalan harus diiringi dengan muraja'ah, sima'i, serta penguatan adab agar terbentuk karakter yang luhur di kalangan penghafal Al-Qur'an. Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa keberkahan ilmu tergantung pada pengamalan yang ikhlas dan disiplin dalam adab.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama lembaga pendidikan bukan hanya mencetak generasi terdidik secara akademis, melainkan membentuk akhlak yang kuat, memperhalus jiwa, serta menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengelolaan program tahfidz tidak boleh terjebak pada target kuantitas hafalan, tetapi harus didesain sebagai proses pembinaan kepribadian Islami.

Dari perspektif manajemen kontemporer, Zuhairini menegaskan pentingnya pendidikan yang membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Penguatan program tahfidz yang berkualitas menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan insan kamil, terutama dalam membentuk generasi Qur'ani yang mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara aplikatif, Manajemen Pendidikan Islam menurut Mulyasa juga menekankan pentingnya sinergi antara perencanaan kurikulum, penguatan kompetensi guru, pengawasan berkelanjutan, serta evaluasi yang menilai hasil secara menyeluruh, termasuk aspek akhlak dan spiritualitas. Peneliti menemukan bahwa sekolah tahfidz yang berkualitas umumnya memiliki sistem manajemen terpadu yang memperhatikan perencanaan program tahfidz, pengelolaan sumber daya pengajar yang kompeten, serta pelibatan orang tua dalam penguatan karakter anak.

Dengan demikian, dari berbagai pengamatan dan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas program tahfidz yang efektif terletak pada keseimbangan antara kecakapan hafalan, pengamalan nilai Qur'ani, dan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan ulama salaf, pakar pendidikan klasik, maupun para ahli manajemen pendidikan Islam kontemporer yang sama-sama menekankan pendidikan holistik berbasis nilai-nilai ilahiyah.

Peneliti menemukan bahwa mutu program tahfidz ditentukan oleh beberapa faktor krusial, antara lain: kurikulum yang terstruktur dan bertahap, guru tahfidz yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Peneliti mengamati bahwa manajemen mutu tahfidz yang efektif mencakup pengelolaan

jadwal hafalan secara optimal, pendampingan intensif kepada peserta didik, pelaksanaan muroja'ah harian, serta penyelenggaraan tasmi' rutin mingguan.

Temuan lapangan ini selaras dengan pandangan Al-Zarnuji yang menyatakan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an harus mengikuti tahapan sistematis, mulai dari pembiasaan yang ringan hingga tingkatan yang lebih berat, disertai pembiasaan muraja'ah yang konsisten agar hafalan tidak mudah hilang. Al-Ghazali juga menegaskan pentingnya adab dan pendampingan guru (murabbi), karena keberhasilan tahfidz bukan hanya bergantung pada kekuatan memori, melainkan juga pada keberkahan ilmu yang ditransfer secara ruhaniyah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam kontemporer, Mulyasa menjelaskan bahwa pengelolaan mutu pendidikan meliputi perencanaan strategis, pengawasan proses belajar, serta evaluasi hasil yang terukur. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti di lapangan, di mana program tahfidz yang berhasil tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas capaian melalui standar evaluasi yang ketat.

Lebih jauh, Hasbullah dalam kajian manajemen pendidikan Islam menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang Islami, partisipasi aktif guru dalam membimbing spiritualitas siswa, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan pendidikan. Peneliti juga menemukan praktik sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung ketuntasan hafalan siswa melalui program tahfidz berbasis keluarga.

Senada dengan itu, pendapat Syekh Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menggarisbawahi pentingnya pembentukan lingkungan yang memancarkan keberkahan Al-Qur'an, sebab suasana yang penuh nilai ruhani akan mempercepat proses penghafalan sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap Kalamullah. Dari pengamatan peneliti, lingkungan sekolah yang menghidupkan dzikir, tilawah, dan pembiasaan adab Islami terbukti menjadi faktor dominan dalam pencapaian kualitas program tahfidz.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mutu program tahfidz yang efektif adalah hasil dari manajemen yang terstruktur, guru yang kompeten, lingkungan belajar yang mendukung, serta sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Prinsip ini selaras dengan konsep pendidikan ruhani dan manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani yang menyeluruh.

Peneliti mengamati bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran dominan dalam manajemen program tahfidz, khususnya dalam penguatan peran guru sebagai murabbi, pembentukan iklim religius, serta penguatan komunikasi dengan orang tua santri. Peneliti juga mencatat bahwa sekolah tahfidz yang unggul senantiasa mempraktikkan metode evaluasi holistik yang menggabungkan penilaian aspek kognitif—yakni ketepatan hafalan dan kelancaran bacaan—serta penilaian aspek afektif berupa sikap, adab, dan kedisiplinan santri. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti

aplikasi pengulangan hafalan juga diintegrasikan sebagai sarana pengayaan untuk meningkatkan kualitas capaian santri.

Temuan ini selaras dengan pandangan para ulama klasik, seperti Al-Ghazali yang menekankan pentingnya peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan murid kepada kesempurnaan akhlak dan kedalaman ilmu. Al-Zarnuji juga menegaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan terletak pada hubungan adab murid terhadap guru, serta ketekunan dalam pengulangan ilmu secara berkelanjutan.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam kontemporer, Mulyasa menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan tidak cukup hanya mengatur administrasi, namun juga harus mampu membangun kultur sekolah yang religius, memberdayakan guru, serta menjalin komunikasi produktif dengan orang tua. Hasbullah turut menguatkan bahwa sekolah Islam yang berhasil adalah lembaga yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual santri secara harmonis dalam sistem manajemennya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki, keberhasilan pendidikan berbasis Al-Qur'an sangat bergantung pada ketulusan niat pengelola lembaga, perhatian terhadap pembinaan karakter, serta kemampuan menjaga kemurnian atmosfer ruhani di lingkungan sekolah. Peneliti mendapati bahwa sekolah tahfidz dengan kepemimpinan yang kuat mampu menjaga keseimbangan antara kurikulum akademik dan penguatan tahfidz, menciptakan sinergi yang menghasilkan santri yang tidak hanya mahir dalam akademik, tetapi juga berkepribadian Qur'ani.

Secara keseluruhan, hasil studi literatur dan pengamatan lapangan peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum terpadu di sekolah tahfidz sangat bergantung pada manajemen yang terencana, sinergis, serta adaptif. Dengan integrasi kurikulum umum dan tahfidz secara proporsional, lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang unggul dalam kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, serta kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam Islam yang tidak hanya mengejar keunggulan akademik, tetapi juga membentuk manusia berakhlak mulia dan berjiwa Qur'ani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan peneliti di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor mengungkapkan bahwa sistem manajemen kurikulum terpadu berjalan secara efektif dengan ciri khas integrasi kurikulum umum dan kurikulum tahfidz. Peneliti menemukan bahwa konsep kurikulum terpadu di lembaga ini dirancang untuk mengakomodasi keseimbangan antara pencapaian akademik umum dengan penguasaan hafalan Al-Qur'an, serta penguatan karakter Islami.

Implementasi program tahfidz di sekolah ini tidak hanya berlangsung dalam jam pembelajaran formal, tetapi juga dilakukan secara intensif melalui program halaqah tahfidz yang berlangsung tiga kali sehari, yaitu bakda subuh, asar, dan maghrib. Halaqah bakda subuh difokuskan untuk ziyadah (penambahan hafalan), halaqah bakda asar untuk muroja'ah hafalan lama, sedangkan halaqah bakda maghrib untuk muroja'ah hafalan baru. Dengan target ziyadah satu halaman per hari, secara normatif santri dapat menyelesaikan hafalan 30 juz selama kurun waktu tiga tahun, dan bagi santri yang memiliki kemampuan hafalan lebih lambat, pencapaian target dapat diraih dalam enam tahun, yakni selama masa pendidikan SMP hingga SMA.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kurikulum terpadu semacam ini sejalan dengan prinsip syumūliyyah (komprehensif) dalam pendidikan yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus menyentuh dimensi 'ilm (ilmu), 'amal (praktek), dan akhlak (karakter) sehingga peserta didik tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berperilaku mulia. Hal ini relevan dengan prinsip integrasi antara ilmu duniawi dan ukhrawi yang diusung oleh SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor.

Pendapat senada dikemukakan oleh pakar manajemen Islam kontemporer, Prof. M. Atho Mudzhar, yang menyatakan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam idealnya mengedepankan keseimbangan antara tarbiyah 'aqliyyah (pengembangan intelektual), tarbiyah ruhiyyah (pengembangan spiritual), dan tarbiyah jasadiyyah (pengembangan fisik), agar dapat mencetak insan kāmil yang utuh.

Dari perspektif manajemen modern, Peter Drucker menyebut bahwa keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kejelasan tujuan dan fokus utama dalam pengelolaan. Dalam konteks ini, SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor menetapkan fokus utamanya pada integrasi ilmu dan penguatan tahfidz, sehingga seluruh sistem manajemen diarahkan untuk mendukung dua ranah strategis ini.

Sementara itu, dalam pandangan ulama salaf, Imam Al-Zarnuji menegaskan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian luhur yang berorientasi pada keberkahan ilmu, "fa maqsud min al-'ilm huwa al-'amal bihi" (tujuan utama ilmu adalah mengamalkannya). Konsep ini sangat selaras dengan sistem pembelajaran tahfidz yang diterapkan, di mana santri tidak hanya dimotivasi untuk menghafal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku mereka sehari-hari.

Program penguatan hafalan juga dilengkapi dengan sistem tasmi' yang ketat, di mana santri diwajibkan menyetor hafalan secara lengkap sebelum diperkenankan melanjutkan hafalan baru, termasuk tasmi' kelipatan lima juz di hadapan asatidz senior. Evaluasi hafalan dilakukan secara sistematis setiap akhir semester melalui Ujian Tahfidz

yang mencakup penilaian kualitas hafalan dan konsistensi bacaan, dilanjutkan dengan penyampaian hasil evaluasi kepada wali santri melalui rapor tahfidz.

Praktik manajemen evaluasi seperti ini sejalan dengan prinsip ittqanul 'amal (ketekunan dan ketelitian kerja) dalam manajemen pendidikan Islam yang banyak diajarkan oleh para ulama salaf. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya muraqabah dalam setiap proses pendidikan, yaitu adanya pengawasan diri dan pengawasan dari guru dalam memastikan kualitas capaian ilmu dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, proses tasmi' yang ketat merupakan implementasi nyata dari prinsip pengawasan yang mendorong santri untuk selalu menjaga kualitas hafalan secara disiplin dan berkelanjutan.

Dalam manajemen pendidikan modern, prinsip evaluasi berkelanjutan juga sangat ditekankan. Total Quality Management (TQM) yang dipopulerkan oleh W. Edwards Deming menekankan perlunya siklus evaluasi terus-menerus (Plan-Do-Check-Act) guna memastikan mutu capaian secara optimal. Hal ini selaras dengan pola evaluasi rutin dalam program tahfidz di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor, yang tidak hanya mengandalkan satu kali penilaian, tetapi dilakukan secara periodik dengan umpan balik yang konstruktif kepada santri dan orang tua.

Peneliti juga menemukan bahwa santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz akan mengikuti proses seleksi ketat sebelum mengikuti Haflatul Hidzq (wisuda khotimin), termasuk seleksi kualitas hafalan, adab, serta bai'at oleh para kiai. Proses ini menjamin lulusan tidak hanya mutqin hafalannya, namun juga memiliki karakter Islami yang baik. Pola ini sesuai dengan prinsip syumuliyatut tarbiyah (pendidikan menyeluruh) sebagaimana disampaikan oleh Imam Al-Zarnuji bahwa ilmu tidak hanya terletak pada hafalan tetapi juga harus tercermin dalam perilaku dan akhlaq karimah.

Pakar manajemen pendidikan Islam kontemporer, Prof. H.M. Arifin juga menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan Islam yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan peserta didik yang seimbang secara keilmuan dan perilaku. Dengan demikian, model evaluasi dan seleksi kelulusan tahfidz di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor telah menunjukkan implementasi sistem manajemen pendidikan yang terpadu antara penguasaan materi (hafalan) dan pembentukan kepribadian Islami.

Dari sisi pengajar, SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor menerapkan sistem seleksi tenaga pendidik tahfidz yang ketat dengan kualifikasi utama sanad keilmuan yang bersambung langsung kepada KH. Arwani Amin Kudus. Selain itu, beberapa ustadz pengampu tahfidz secara khusus dikirim oleh pusat Yanbu'a Kudus sebagai bentuk penguatan mutu pengajaran. Para ustadz juga menjalani sima'an rutin baik secara mingguan maupun dalam forum haul sebagai bagian dari kontrol kualitas internal.

Kebijakan ini selaras dengan prinsip sanad keilmuan yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pendidikan Islam. Imam Al-Sakhawi menegaskan dalam al-I'lan bi Fadhli al-Ilmi wa al-Ulama' bahwa otentisitas ilmu hanya dapat terjaga melalui transmisi ilmu yang valid melalui guru yang terpercaya dan bersanad. Dengan adanya pengajar bersanad, maka keberkahan ilmu dan kualitas pengajaran lebih terjamin.

Pakar manajemen pendidikan Islam kontemporer, Muhammad Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak hanya transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga proses tazkiyah (penyucian diri) dan ta'dib (pembentukan adab), yang hanya dapat diperoleh dari sosok guru yang shalih dan memiliki sanad keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, sistem sima'an rutin di kalangan ustadz tahfidz menjadi instrumen strategis dalam menjaga kualitas guru serta keteladanan perilaku dalam proses pendidikan.

Dari perspektif manajemen modern, penguatan kualitas tenaga pendidik melalui rekrutmen berbasis kompetensi serta program continuous improvement seperti sima'an rutin dapat disandingkan dengan konsep Human Resource Development (HRD) yang menitikberatkan pada pengembangan profesional berkelanjutan. Deming dalam teorinya tentang kualitas menegaskan bahwa mutu output (siswa) sangat dipengaruhi oleh mutu input (guru), sehingga investasi dalam penguatan kapasitas guru menjadi faktor utama dalam manajemen mutu pendidikan.

Dengan penguatan sumber daya pengajar yang berstandar sanad keilmuan, disertai proses pengawasan internal yang konsisten, SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor membuktikan pengelolaan pendidikan berbasis integrasi keilmuan dan spiritualitas secara optimal.

Pada sisi fasilitas, peneliti mengamati bahwa sarana prasarana pendukung program tahfidz di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor tergolong cukup memadai. Pusat aktivitas halaqah santri terpusat di Masjid Ummah sebagai pusat pembelajaran utama, serta area pendopo difungsikan secara khusus bagi santri baru yang difokuskan pada penguatan bacaan tahsin dan tajwid. Penataan ruang fisik yang kondusif berperan strategis dalam meningkatkan fokus serta kenyamanan peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan pentingnya bi'ah shalihah (lingkungan baik) dalam keberhasilan pendidikan. Menurut beliau, "lingkungan baik adalah bagian dari media pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter dan menjaga istiqamah seorang penuntut ilmu". Fasilitas yang mendukung bukan hanya sarana fisik, tetapi juga bagian dari ekosistem pendidikan yang menumbuhkan motivasi belajar.

Dalam perspektif manajemen kontemporer, pengadaan sarana prasarana yang memadai berkorelasi erat dengan input quality management, di mana kualitas fasilitas

menjadi salah satu determinan mutu output pendidikan. Peter Drucker menekankan bahwa “performance requires access to proper resources, without which productivity will be crippled”.

Namun demikian, peneliti juga mencatat tantangan signifikan dalam pengelolaan kurikulum tahfidz, yakni adanya heterogenitas kemampuan santri pada saat masuk. Beberapa santri masih memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur’an, bahkan ditemukan santri yang belum mampu membaca sama sekali. Ketimpangan kemampuan awal ini berpengaruh pada pencapaian target hafalan, berbeda dengan kondisi pusat Yanbu’a yang telah menerapkan seleksi ketat sejak awal penerimaan santri.

Ulama salaf seperti Imam Az-Zarnuji dalam Ta’limul Muta’allim telah mengingatkan pentingnya ta’dib dan tahsin sebagai fondasi awal pendidikan, dengan menyatakan bahwa "ilmu tidak akan bermanfaat kecuali dimulai dari dasar yang benar, sebagaimana bangunan yang kokoh berdiri di atas pondasi yang kuat". Oleh karena itu, penyediaan program tahsin di tahap awal menjadi keniscayaan dalam proses tahfidz.

Sementara itu, manajemen pendidikan Islam kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Nizar (2011) menyarankan bahwa dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren, strategi remedial dan pemetaan awal kompetensi santri menjadi kebutuhan pokok untuk menjembatani gap kemampuan, serta menjaga kelancaran kurikulum jangka panjang. Dengan pendekatan manajemen yang adaptif, proses pendidikan akan tetap mampu mengantarkan santri mencapai target hafalan, sekalipun dimulai dari kemampuan dasar yang beragam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, lembaga menerapkan program karantina tahsin dan tajwid selama 1-2 bulan sebelum santri masuk program halaqah tahfidz. Program ini bertujuan menstandarkan kualitas bacaan santri sehingga pembelajaran tahfidz dapat berjalan efektif dan berjenjang sesuai standar Yanbu’a. Penyesuaian program juga dilakukan agar pelajaran umum tidak terganggu oleh aktivitas hafalan yang cukup padat. Peneliti mencatat bahwa model integrasi seperti ini sejalan dengan prinsip syumuliyyah (komprehensif) dalam pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendidik aspek ruhaniyah sekaligus jasadiyah, yaitu akal, hati, dan keterampilan.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, model karantina ini selaras dengan konsep input process output yang disampaikan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan ideal harus diawali dengan penguatan input berupa kualitas peserta didik, agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menghasilkan output yang unggul.

Dalam aspek manajemen kurikulum umum, SMPQT-SMAQT Yanbu’ul Qur’an 7 Bogor tetap menggunakan kerangka Kurikulum 2013, namun diperkaya dengan penyesuaian program keagamaan dan program penguatan karakter. Perencanaan kurikulum dilakukan melalui forum musyawarah rutin sebelum tahun ajaran dimulai,

melibatkan kepala sekolah, guru, yayasan, serta perwakilan wali santri. Ini selaras dengan konsep syura dalam manajemen Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 38: “Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka”. Prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan pendidikan memastikan bahwa kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan visi lembaga.

Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara muatan akademik nasional, tahfidz Al-Qur’an, pembiasaan adab, serta pengembangan potensi santri melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler Islami. Pendekatan holistik seperti ini juga dikuatkan oleh Anwar Abbas yang menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan integratif yang mampu melahirkan insan kamil (manusia paripurna), bukan hanya cerdas intelektual, namun juga mulia akhlaknya. Dalam perspektif manajemen kontemporer, pola pengelolaan seperti ini masuk dalam kategori curriculum integration model yang menyeimbangkan hard skill dan soft skill santri dalam kerangka pendidikan karakter.

Evaluasi kurikulum dilakukan secara periodik setiap semester yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga capaian hafalan dan pembiasaan ibadah. Peneliti mendapati bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program pengajaran di semester berikutnya. Pola evaluasi komprehensif ini mencerminkan prinsip taqwīm dalam manajemen pendidikan Islam, yakni penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, namun juga menilai perubahan sikap (ta'dīb) dan kebiasaan baik yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dalam tradisi manajemen pendidikan klasik, Imam Al-Zarnuji menegaskan pentingnya evaluasi yang berkesinambungan sebagai bentuk riyādhah (latihan terus-menerus) yang tidak hanya mengasah kecerdasan tetapi juga membentuk konsistensi amal. Evaluasi ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, bahwa pengulangan, evaluasi, dan pengawasan dalam pendidikan merupakan kunci agar ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat dan tertanam kuat dalam jiwa santri.

Dari perspektif manajemen kontemporer, pendekatan evaluasi semacam ini merupakan implementasi prinsip continuous improvement sebagaimana dikembangkan oleh W. Edwards Deming dalam filosofi manajemen mutu, yaitu siklus PDCA (Plan, Do, Check, Action), di mana evaluasi dijadikan sebagai landasan perbaikan berkelanjutan program pendidikan. Lebih lanjut, Robbins juga menyatakan bahwa evaluasi berkala yang menyeluruh merupakan unsur kunci dalam performance management modern, karena dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan institusi pendidikan.

Dengan model evaluasi seperti ini, SMPQT-SMAQT Yanbu’ul Qur’an 7 Bogor memastikan kualitas pendidikan yang tidak stagnan, melainkan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan dinamika tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPQT-SMAQT Yanbu'ul Qur'an 7 Bogor, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum terpadu di lembaga ini berjalan secara efektif dengan pola integrasi yang seimbang antara kurikulum umum, program tahfidz Al-Qur'an, dan penguatan karakter Islami. Peneliti menemukan bahwa pengelolaan kurikulum tidak hanya menitikberatkan pada capaian akademik, namun juga mengedepankan pembentukan karakter Qur'ani melalui program tahfidz yang terstruktur, pembiasaan adab, dan lingkungan belajar yang kondusif secara ruhaniyah.

Kurikulum terpadu yang diterapkan terbukti mampu mewujudkan prinsip pendidikan Islam holistik sebagaimana diajarkan ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, serta sejalan dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam modern yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Keberhasilan pengelolaan ini ditunjang oleh empat faktor kunci: perencanaan kurikulum berbasis musyawarah, penguatan kompetensi guru tahfidz yang bersanad, pengelolaan lingkungan belajar Islami yang mendukung proses hafalan, serta sistem evaluasi menyeluruh yang menilai akademik, hafalan, dan karakter santri secara simultan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program halaqah tahfidz yang dilaksanakan secara intensif tiga kali sehari, pola evaluasi tasmi' berkala, keterlibatan wali santri, serta sistem karantina tahsin terbukti efektif dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur’an sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Hal ini membuktikan bahwa manajemen kurikulum terpadu yang terstruktur, terencana, dan adaptif dapat menciptakan generasi santri yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkepribadian luhur.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk penguatan manajemen kurikulum terpadu di lembaga pendidikan Islam, khususnya sekolah tahfidz:

1. Kepala sekolah perlu terus menguatkan peran sebagai leader dan role model dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, tidak hanya dalam pengelolaan program tahfidz tetapi juga dalam pelaksanaan kurikulum umum.
2. Lembaga perlu menjaga kesinambungan program penguatan kompetensi guru, khususnya guru tahfidz, melalui pelatihan rutin, sima'an internal, serta pembinaan sanad keilmuan, agar terjaga keberkahan ilmu dan kualitas pendidikan.
3. Perlu diperkuat program pemetaan kompetensi santri sejak awal masuk, termasuk pemberlakuan masa karantina tahsin secara intensif, agar santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan standar kualitas yang seragam.

4. Lembaga disarankan memperluas peran orang tua dalam pendampingan hafalan santri melalui program sinergi sekolah-orang tua, seperti halaqah wali santri, tasmi' keluarga, dan penguatan komunikasi edukatif.
5. Perlu dilakukan pengembangan fasilitas belajar yang semakin mendukung lingkungan Qur'ani, termasuk pengadaan ruang halaqah representatif, digitalisasi pengawasan hafalan, serta pengayaan media pembelajaran berbasis teknologi.
6. Lembaga dianjurkan memperkuat siklus evaluasi program secara holistik dengan prinsip taqwīm (penilaian menyeluruh) yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga mengukur perkembangan akhlak, adab, dan ibadah santri.
7. Disarankan agar praktik pengelolaan kurikulum terpadu ini dapat diadopsi secara lebih luas di sekolah-sekolah Islam lain, dengan tetap menyesuaikan konteks lokal, agar pendidikan Islam semakin mampu melahirkan generasi unggul dan beradab di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Anwar. Paradigma Pendidikan Nasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2011.

Alyah, Himmatul. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Al-Abrasyi, A. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Al-Abrasyi, Athiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

Al-Ghazali, Imam. Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Al-Ghazali, Imam. Ihya Ulumuddin. Beirut: Darul Fikr, 2005.

Al-Maliki, Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi. Madkhal Ila Ulum Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

Al-Sakhawi. Al-I'lan bi Fadhli al-Ilmi wa al-Ulama'. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.

Al-Zarnuji, Imam. Ta'lim al-Muta'allim. Surabaya: Al-Hidayah, 2010.

Al-Zarnuji, Burhanuddin. Ta'limul Muta'allim. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Al-Zarnuji, Burhanuddin. Ta'limul Muta'allim Tariq at-Ta'allum. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.

Arifianto. "Evaluasi Karakter dalam Kurikulum Terpadu Sekolah Islam." Jurnal Edukatif, vol. 5, no. 1 (2023).

Armayani, & Sa'diah. "Implementasi Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." Jurnal Al-Ishlah, vol. 15, no. 3 (2023).

Demying, W. Edwards. Out of the Crisis. Cambridge: MIT Press, 2000.

Dessler, Gary. Human Resource Management. New Jersey: Pearson Education, 2013.

Drucker, Peter F. Management: Tasks, Responsibilities, Practices. New York: Harper & Row, 1974.

Drucker, Peter F. The Essential Drucker. New York: Harper Business, 2001.

Fitriani. “Manajemen Program Tahfidz di MTs Hidayatul Hikmah.” Jurnal Riset Pendidikan Islam, vol. 6, no. 1 (2023).

Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Hlebowitsh, Peter S. Designing the School Curriculum. Boston: Allyn and Bacon, 2005.

Langgulung, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis. 3rd ed. London: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Mudzhar, M. Atho. Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Muhammad Ali. Strategi Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Alfabeta, 2017.

Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nasution, Muhammad. Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2013.

Nizar. Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2011.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Robbins, Stephen P., & Mary Coulter. Management. 13th ed. New Jersey: Pearson Education, 2017.

Satori, Didi. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013.

Shoimin, Ahmad. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Magelang: Indonesiatera, 2015.

Trianto. Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Woolfolk, Anita. Educational Psychology. Boston: Pearson, 2009.

Yin, Robert K. Case Study Research and Applications. California: SAGE Publications, 2018.

Zuhairini, dkk. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.